

FASHION DESIGNER SEBAGAI ALTERNATIF KETERLIBATAN PEREMPUAN MAROKO

Rahmi Nur Fitri

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
rahminurfi396@gmail.com

Abtrak

Maroko pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan negara-negara Arab lainnya, yang mana perempuan memiliki akses yang terbatas di ruang publik. Sikap konservatif dan tradisi patriarki mengantarkan perempuan ke tingkat yang sulit untuk terlibat aktif di sektor publik. National Strategy for Equity and Equality di Maroko menginisiasikan untuk mengurangi tingkat diskriminasi terhadap perempuan, tetapi fakta lapangan menunjukkan sebaliknya. Kebiasaan dan tatanan sosial di masyarakat menjadi faktor yang menghambat proses perubahan. Tulisan ini mengkaji berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Maroko untuk meningkatkan keterlibatan perempuan. Selain usaha yang dilakukan pemerintah, karya ilmiah ini juga memaparkan peran aktif yang dilakoni oleh perempuan Maroko secara langsung pada saat negara tampak tidak maksimal dalam mereduksi ketidakadilan bagi mereka. Nama-nama tokoh penggerak perempuan dari negeri Maghribi ini kemudian mulai bermunculan, seperti Fatima Mernissi, seorang sosiolog yang menaruh banyak perhatian terhadap persoalan perempuan. Namun, fokus tulisan adalah perempuan Maroko yang menunjukkan ketertarikannya di bidang fashion desainer yang kemudian memiliki label dan jangkauan pasar yang luas. Pengakuan sosial mulai didapatkan oleh Sofia El Arabi dan Ilham Benami melalui bidang ini. Rosaline Delmer menyebutkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memajukan kepentingannya didasarkan kepada pemahaman yang mereka yakini. Perempuan Maroko menemukan tempat untuk mereka di ruang publik melalui profesi sebagai desainer. Berkarir di bidang ini menjadi sebuah apresiasi bagi mereka tanpa harus terlibat konfrontasi dengan laki-laki di ranah publik.

Kata kunci : Maroko, Perempuan, Fashion, Desainer, Ruang Publik

Abstract

Morocco has not especially differences among Arab countries, in which woman have limited access in public sphere. Conservative tradition and patriarchy lead woman to difficult level to be actively involved in public field. National Strategy for Equity and Equality in Morocco initiate to decrease inequity of woman, despite the reality has denoted of divergence. Custom and social order are prevention of change in society. This paper examines various efforts which was made by Morocco's government to expand woman's involvement. In addition, the article will explain how far woman contributed in directly activity when the government is not earnestly to reduce injustice for woman. Then, names of female activists

from Morocco began to appear, such as Fatima Mernissi, a sociologist who lay down her interest in women's issues. Nevertheless, this article only focus on Morocco's women who show interest in fashion designer, through this field they have their own label and extend market places. Social recognition has been earned by Sofia El Arabi and Ilham Benami from this field. Rosaline Dalmer addresses, based on comprehension every women has ability to extend her needs and desires. Moroccan's women have actively found their role as designer in public sphere. A career in this field is an appreciation for them whose they can be spared with men from confrontation in public field.

Keywords: Morocco, Woman, Fashion, Designer, Public Sphere

A. PENDAHULUAN

Berbagai upaya serta aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah Maroko tidak mampu menaungi keseluruhan perempuan yang ada di negara ini. Tindakan diskriminasi dan kekerasan dapat ditemukan di berbagai pemberitaan di media massa. Jika dibandingkan dengan kaum laki-laki, perempuan di Maroko kurang mendapatkan haknya dalam membuat suatu keputusan di dalam beberapa ruang lingkup publik, seperti pendidikan, kesehatan dan pekerjaan.¹ Alasan utama keterbatasan ruang bagi kebebasan perempuan tidak jauh berbeda dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Tradisi patriarki, paham Islam konservatif dan lambannya proses modernisasi dan demokratisasi memaksa perempuan untuk mencari jalan tengahnya sendiri.²

Untuk kasus di Maroko, permasalahan yang paling sering muncul adalah posisi seorang perempuan di dalam keluarga. Contohnya adalah keputusan yang berada di tangan ayah atau saudara laki-laki pada tradisi pernikahan bagi perempuan di negara ini, yang mana mengindikasikan bahwa wanita sama sekali tidak berhak untuk bersuara dan memilih. Bahkan disebutkan bahwa pengantin perempuan tidak perlu hadir pada saat upacara pernikahan.³ Perlakuan diskriminasi lainnya yang sering dikeluhkan oleh perempuan di Maroko dewasa ini, bahwa hanya kaum lelaki saja yang diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan sampai ke luar negeri. Perempuan biasanya dibatasi untuk kuliah dan belajar di universitas-universitas yang ada di Maroko saja. Alasan ini memaksa kaum perempuan untuk mencari celah bagi dirinya sendiri agar terlihat di permukaan publik.⁴ Salah satu

¹ Nida Lathif, "Gender Profile Morocco" (Institute For Women's Studies in The Arab World, 2015), 3, Labanese American University (LAU).

² Moha Ennaji, "Women, gender, and politics in Morocco," Social Sciences 5, no. 4 (2016): 1.

³ Suha Sabbagh, "Arab women between defiance and restraint," 1996, 224.

⁴ Nora Fakim, "The Evolution of the Moroccan Kaftan," BBC News, 27 Desember 2016, <https://www.bbc.com/news/av/business-38391027>; Dwi Ayu Silawati, "Perempuan

bidang yang tampak banyak diminati perempuan Maroko adalah *fashion*. Zina Guessous diketahui sebagai *pioneer* desainer *fashion* di negara Maghribi ini.⁵

Perjuangan perempuan di Maroko untuk mendapatkan perlakuan yang setara dengan laki-laki, dan juga mendapatkan akses yang sama di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat telah berlangsung sangat lama. Isu ini mulai mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Tidak hanya perempuan, beberapa laki-laki menyadari bahwa permasalahan ini adalah topik krusial yang harus diselesaikan. Kelompok laki-laki yang mengamini konsep persamaan peran di ruang publik adalah mereka yang mengenyam pendidikan tinggi dan menganut paham pemikiran Eropa.⁶

Pada tahun 2012 sampai dengan 2016, Badan Strategi Nasional Untuk Keadilan dan Persamaan (*National Strategy for Equity and Equality*) di Maroko menginisiasikan strategi baru dalam menghadapi berbagai persoalan mengenai perempuan. Setidaknya terdapat delapan strategi, yaitu: persamaan akses dalam pendidikan, layanan kesehatan, melawan segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan, hak dalam mengambil keputusan, melembagakan persamaan gender, memperbaiki kondisi kehidupan perempuan dan anak-anak, persamaan kesempatan dalam pasar kerja, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi bagi perempuan.⁷ Meski demikian tetap saja sulit untuk mengeluarkan kaum wanita dari tradisi patriarki, jika tidak mereka sendiri yang berinisiasi untuk melawan keterkukungan tersebut.

Jalan alternatif yang terbuka lebar bagi perempuan untuk aktif di ruang publik salah satunya adalah dengan menggeluti dunia *fashion design*. Banyak kalangan yang berfikir bahwa *fashion* hanya sebuah ekspresi diri terhadap penampilan. Berbeda dengan pandangan di atas, Linda Simon menginterpretasikan hal ini ke dalam terminologi yang lebih kompleks. Ia menyebutkan bahwa sejarah telah memperlihatkan *fashion* sebagai sebuah bentuk representatif dari *personal identity*. Untuk menggambarkan secara lebih tajam, Simon mengutip Haulman yang mana ia menekankan bahwa *fashion* atau mode adalah sebuah realitas ide yang disalurkan dan sangat memungkinkan untuk mengandung berbagai isu

Maroko Ini Lawan Budaya Seksisme Lewat Karya Fotografinya,” IDN Times, 9 November 2018, <https://www.idntimes.com/news/world/dwi-ayu-silawati/perempuan-maroko-ini-lawan-budaya-seksisme-lewat-karya-fotografinya-c1c2>.

⁵ M Angela Jansen, “Three Generations of Moroccan Fashion Designers: Negotiating Local and Global Identity,” 2013, 166.

⁶ Ennaji, “Women, gender, and politics in Morocco,” 1.

⁷ Lathif, “Gender Profile Morocco,” 4.

terkait tatanan sosial.⁸ Mengembangkan konsep desain yang dijabarkan oleh Simon dengan kondisi yang ada di Maroko, yang mana selain mode sebagai sebuah identitas personal, perempuan menjadikan tren ini sebagai bidang baru untuk ditekuni, yang mengarah untuk menjadi seorang desainer dari sebuah *fashion*. Profesi ini menjadi sebuah wadah untuk lebih mengeksplorasi diri bagi kelompok wanita di tengah-tengah masyarakat sosial.

Ketimpangan peran perempuan di ranah publik yang terjadi di Maroko merupakan bias dari gender. Maskulinitas dan ideologi patriarki masih sangat mentradisi di negara ini. Menurut Maggie Humm, patriarki adalah ideologi yang mengantarkan perempuan kepada bentuk-bentuk penindasan, baik dari politik, ekonomi, maupun sosial. Rosaline Delmer menyebutkan bahwa konsep gender yang terlalu besar memicu gerakan feminis yang mengarah kepada keinginan perempuan untuk bertindak memajukan keinginan mereka sendiri.⁹ Pencarian pengakuan untuk terlibat di ranah publik mayoritas selalu mengaitkan dengan birokrasi ke pemerintahan, dan berbagai organisasi gerakan-gerakan feminis lainnya. Namun, yang menarik perhatian bahwa beberapa perempuan di negara ini memilih untuk mencari jalan alternatif mereka sendiri untuk mendapatkan pengakuan di masyarakat.

Isu-isu perempuan di Maroko tidak pernah lepas dari politik dan gender (Ennaji, 2016)¹⁰ hak-hak perempuan (Zirari, 2010)¹¹ dan kekerasan serta diskriminasi di ruang publik (Monqid, 2012)¹²(Quaryachi, tt).¹³ Artikel yang membahas *fashion* dan perempuan Maroko pernah ditulis oleh Angela Jansen, “Three Generations of Moroccan Fashion Designers: Negotiating Local and Global Identity”.¹⁴ Tulisan ini bertujuan untuk menampilkan kesulitan perempuan dalam mengambil peran di tengah-tengah masyarakat, dan besarnya ketertarikan perempuan Maroko terhadap dunia mode serta perkembangan *fashion* di Maroko dari sudut pandang universal. Berangkat dari alasan ini, *fashion* adalah alat yang aplikatif dan reliabel bagi kaum perempuan untuk dapat terlibat aktif di

⁸ Linda Simon, “Women and Fashion,” *Journal of Women’s History* 26, no. 4 (2014): 164.

⁹ Nur Rohmah dan Labib Ulinuha, “Relasi Gender dan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 346.

¹⁰ Ennaji, “Women, gender, and politics in Morocco.”

¹¹ Hayat Zirari, “Women’s Rights in Morocco: Assessment and Perspectives,” *Journal Culture and Society*, 2010, https://www.iemed.org/anuari/2010/aarticles/Zirari_Women_en.pdf.

¹² Safaa Monqid, “Violence against women in public spaces: the case of Morocco,” *Égypte/ Monde arabe*, no. 9 (2012): 105–17.

¹³ Fatima Ouaryachi, “Public Space in Morocco; a History of Gender Segregation,” 2018, 5.

¹⁴ Jansen, “Three Generations of Moroccan Fashion Designers: Negotiating Local and Global Identity.”

masyarakat, yang mana tema ini patut untuk dikaji lebih jauh lagi.

B. Konsep *Fashion Designer*

Perempuan dan *fashion* adalah dua terminologi yang tidak bisa dipisahkan. Perkembangan paling masif di bidang ini memang terjadi di kalangan perempuan, sedangkan desain mode untuk pria biasanya tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Walaupun *fashion* pria tidak mengalami banyak inovasi, tetapi banyak di antara mereka yang ikut terjun sebagai *fashion designer*. *Cambridge Dictionary* mengartikan kata *fashion* dengan “*a style that is popular at a particular time, especially in clothes, hair, make-up, etc.*” Sedangkan desainer “*a person who imagines how something could be made and draws plans for it*”.¹⁵ Melalui pengertian ini dapat disimpulkan bahwa seorang *fashion* desainer bertujuan agar setiap inovasi yang ia lakukan dapat diterima dan populer di masyarakat atau konsumen.

Merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *fashion* tidak ditemukan dengan menggunakan padanan kata yang sama. Pada saat dilakukan pencarian kata “fesyen”, maka secara otomatis akan diarahkan kepada “mode”. Mode sendiri berarti “ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dan sebagainya).¹⁶ Meski demikian, masyarakat modern dewasa ini lebih sering menggunakan istilah *fashion* untuk merujuk kepada model dan perkembangan corak pakaian dan busana. Perbandingan penggunaan istilah *fashion*, apakah lebih banyak merujuk kepada laki-laki atau perempuan, maka dengan jelas terminologi ini banyak diarahkan kepada perempuan. Secara umum busana mampu meningkatkan kepercayaan dan harga diri seorang perempuan. Fungsi mode atau busana atau *fashion* lebih kepada sebuah komunikasi identitas melalui busana, disamping sebagai sebuah representatif masyarakat ataupun budaya.¹⁷

Fashion tidak hanya sekedar sebuah penampilan luar yang terlihat, ia tidak hanya diartikan sebagai model dari sebuah pakaian, lebih dari itu *fashion* adalah sebuah representasi dari pemakainya. Simon menyebutkan di dalam tulisannya yang diberi judul “Women and Fashion”, bahwa terdapat suatu keterkaitan antara *fashion* dengan identitas bagi wanita.¹⁸ Para pengamat sosial sepakat,

¹⁵ Cambridge Dictionary, “Cambridge Free English Dictionary and Thesaurus,” 2019, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/>.

¹⁶ Kemendikbud, “Pencarian - KBBI Daring,” 5 Desember 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁷ Muhammad Tahir Jan dan Kalthom Abdullah, “Fashion: Malaysian muslim women perspective,” *European Scientific Journal*, 2015, 438.

¹⁸ Simon, “Women and Fashion,” 165.

bahwa *fashion* adalah sebuah manifestasi dari sosial, politik, budaya, dan juga ekonomi.¹⁹ Maria Angela Jansen menjelaskan *fashion* bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan maknanya menjadi semakin kompleks.

*“Historians, they say, chart the change in dress style over time, while sociologists view fashion as a presentation of self and anthropologists study fashion as a material manifestation of culture. Artists, in their turn, use fashion as a medium for creative expression, while economists chart the fashion industry for employment and import and export data, and, when people are disadvantaged by fashion, it become political.”*²⁰

Keunikan dan karakteristik mode sebuah busana sangat bergantung kepada kreativitas dari seorang desainer. Setiap negara memiliki desainer yang mempunyai selera yang berbeda, Profesi sebagai *fashion designer* mensyaratkan untuk memiliki ciri khas pada saat mengekspresikan *style* dari busana yang digambar. Kebanyakan desainer memperkenalkan budaya dan tradisi dengan sentuhan modernitas agar tidak tertinggal dan sesuai dengan selera konsumen. Salah satu contohnya adalah perubahan *fashion* di Mesir. Amani El Cherif dan Laila Youssef mengembangkan gaya *fashion* yang didasarkan kepada pengembangan kreativitas pribadi disamping perubahan budaya, peradaban, dan perjalanan yang terjadi di Mesir.²¹ Berbeda dengan Mesir, para *fashion designer* di Maroko lebih banyak dipengaruhi oleh percampuran budaya antara Afrika, Timur Tengah, Eropa dan Asia.²² Hal ini disebabkan topografi dan sejarah yang dilalui negeri ini,

Untuk kasus di Maroko, negara ini memiliki sejarah yang panjang mengenai *fashion*. Hal ini telah menjadi suatu yang mentradisi dan bagian dari kekayaan budaya. Berada di garis batas tiga benua membuat perkembangan mode di negara ini banyak mendapat pengaruh eksternal.²³ John Flugel menyebutkan bahwa sebuah perubahan besar dari sebuah mode atau *fashion* hanya bisa terjadi jika terdapat kesesuaian perubahan idealisme pada waktu yang sama. Perwujudan dari

¹⁹ Jansen, “Three Generations of Moroccan Fashion Designers: Negotiating Local and Global Identity,” 161.

²⁰ Ibid., 7.

²¹ Ana Isabel Jiménez-Zarco, Carme Moreno-Gavara, dan Jean Claude Stone Njomkap, “Sustainability in Global Value-Chain Management: The Source of Competitive Advantage in the Fashion Sector,” dalam *Sustainable Fashion* (Springer, 2019), 85.

²² M Angela Jansen, *Moroccan Fashion: Design, Culture and Tradition* (Bloomsbury Publishing, 2014), 15.

²³ Jansen, *Moroccan Fashion: Design, Culture and Tradition*; Leila Ahmed, *Women and gender in Islam* (Yale University Press, 1992), 128.

itu semua salah satunya bergantung kepada dampak dan pengaruh yang diberikan oleh seorang *fashion* desain.²⁴ Angela Jansen mengkategorikan *fashion designer* Maroko ke dalam tiga generasi. Generasi pertama ia sebut dengan *Tasteful Amateurs*, kedua kaftan, dan yang terakhir ia namakan dengan *generation of misfits*.

Merujuk kepada konsep *Moroccan fashion designer* yang digagas oleh Maria Angela Jansen. Generasi pertama muncul pada tahun 1960-an, yang mana penggagas *fashion* desainer pertama berasal dari kelompok elit keluarga kerajaan. Desainer periode ini banyak dipengaruhi oleh model busana yang berasal dari Eropa. Zina Guessous adalah perempuan keluarga kerajaan yang sekaligus pioner desainer di Maroko. Sebagai seorang desainer yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang ini, Zina Guessous termasuk ke dalam desainer pertama yang sukses. Pada tahun 1965, ia berkesempatan untuk memamerkan rancangannya di pusat perbelanjaan Lord and Taylor. Berasal dari keluarga kerajaan telah mempermudah Zina Guessous untuk berkenalan dengan berbagai desainer-desainer Barat. Model desain dari busananya ialah memperbaharui bentuk dan dekorasi pada kaftan dan *jelaba* sehingga terlihat lebih elegan.²⁵

Kemunculan generasi kedua terjadi pada tahun 1990an. Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi di tengah masyarakat maupun kerajaan, memengaruhi corak desain pada masa ini. *Fashion* pada periode ini telah banyak mengalami komodifikasi, profesionalisasi, dan industrialisasi. Selain itu, terjadi peningkatan minat pada mode busana pasca kelahiran generasi pertama. Hal ini menyebabkan bertambahnya peminat untuk merancang desain-desain *fashion* yang lebih berbeda dari sebelumnya.²⁶ Pada tahun 1985 didirikan *Institut de Stylisme et Modelisme*. Pendirian akademi ini memberikan dampak yang positif sekaligus negatif pada perkembangan *fashion* di Maroko. Minat mempelajari *fashion* desain meningkat di tengah masyarakat, dan tidak hanya terjadi di kalangan elit saja, tetapi sedikit dari mereka yang mengembangkan dan memodernisasikan pakaian tradisional Maroko.²⁷

Generasi *misfits* yang disebut sebagai generasi ketiga, muncul pada abad kedua puluh satu. Sama halnya dengan berbagai desainer yang ada di belahan dunia lainnya yang ingin menampilkan orisinalitas kawasan, desainer Maroko yang muncul pada periode ini berupaya untuk menghilangkan pengaruh Barat pada desain busana mereka. Selain usaha untuk mengembalikan *fashion* kepada

²⁴ Jansen, *Moroccan Fashion: Design, Culture and Tradition*, 33.

²⁵ *Ibid.*, 36.

²⁶ *Ibid.*, 40.

²⁷ *Ibid.*, 167.

kesan eksotis Maroko, desainer-desainer pada masa ini lahir bersamaan dengan kondisi sosial yang rumit. Penggagas dari generasi ini ialah Nouredine Amir. Seorang desainer pria asal Maroko yang mengatakan bahwa rancangan-rancangan busananya merupakan *personal reflection* dari kondisi sosial masyarakat di Maroko. Perbedaan antara desainer pada generasi ini dengan dua generasi sebelumnya adalah pada interpretasi yang diberikan oleh desainer terhadap busana yang dirancang. Jika generasi pertama dan kedua lebih cenderung untuk merancang mode sesuai dengan pesanan konsumen, maka generasi *misfits* ini lebih menjadikan *fashion* sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki.²⁸

Konsep *fashion designer* merupakan suatu pekerjaan artistik dibidang busana yang menuntut keunikan. Berbagai desain-desain dari busana tidak lagi hanya menjadi sebuah media untuk memperindah penampilan. Dewasa ini semakin banyak desainer yang menyalurkan ide, identitas, budaya, serta berbagai persoalan sosial melalui *fashion*. Untuk negara-negara yang memiliki ketimpangan gender, bidang ini kemudian menjadi efektif sebagai media penyaluran kritik dan juga sebagai akses bagi perempuan untuk tampil di ranah publik.

C. Perempuan Maroko dan Keterlibatannya di Ruang Publik

Maroko merupakan negara yang menganut sistem pemerintahan monarki yang terletak di tepi barat laut Afrika. Berdasarkan kepada *Morocco's Constitution of 2011*, negara ini dikategorikan sebagai negara monarki konstitusional, demokratis, parlementer, dan sosial.²⁹ Mayoritas penduduknya adalah penganut Sunni Muslim dengan sebagian kecil penganut Kristen dan Yahudi. Maroko mendapatkan kemerdekaan dari Prancis pada tahun 1956. Bekas jajahan Prancis menjadikan negara ini menganut model sistem hukum perdata Prancis dan juga hukum Islam. Negeri magribi ini disebut-sebut sebagai salah satu negara yang “cukup” liberal di kawasan Timur Tengah.³⁰ Maroko adalah negara yang bebas, yang mana mengadopsi tradisi pemikiran yang terbuka seperti di Eropa. Salah satu faktornya dipengaruhi oleh Raja Maroko saat ini, yang mana Raja Muhammad VI merupakan sarjana lulusan Eropa.³¹ Raja Muhammad VI adalah raja ke-23 dari Dinasti Alawi yang pernah belajar ke Brussel dan juga menyelesaikan studi

²⁸ Ibid., 171–72.

²⁹ Constitute Project, “Morocco’s Constitution of 2011,” trans. oleh William S. Hein, 12 Agustus 2019, 4, https://www.constituteproject.org/constitution/Morocco_2011.pdf.

³⁰ Lathif, “Gender Profile Morocco,” 1.

³¹ Miftahul Falah, “Melihat Tradisi Islam di Maroko,” *Republika Online*, 17 September 2012, <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/12/09/17/mah9ca-melihat-tradisi-islam-di-maroko>.

program doktor di University of Nice-Antipolis di Perancis.

Meskipun memiliki raja yang bercita-cita memodernisasikan negara, tampaknya persentase ketidakseimbangan gender masih sangat tinggi di Maroko. Pada tahun 2014 tercatat bahwa jumlah penduduk Maroko adalah 32 juta jiwa dan meningkat menjadi 35,3 juta jiwa pada tahun 2016.³² Namun, hal ini kemudian menjadikan negara ini memiliki tingkat buta huruf tertinggi dari negara-negara Arab lainnya. Dibandingkan dengan laki-laki, persentase tingkat buta huruf pada perempuan sangatlah tinggi. Berdasarkan kepada data *High Commissioner for Planning*, ranking buta huruf pada perempuan terdata sebanyak 47,6% dan laki-laki 25,3%. Kesulitan dalam mengakses pendidikan, tingginya biaya, dan kurangnya infrastruktur menjadi faktor tingginya buta huruf di negara ini.³³

Pada tanggal 20 Februari 2011, sama seperti beberapa negara-negara di kawasan Timur Tengah lainnya, Maroko juga menjadi negara yang terkena dampak dari *Arab Uprising/Arab Spring*. Para demonstran turun ke jalan-jalan di kota-kota besar di Maroko. Hasil dari unjuk rasa ini yaitu dengan reformasi konstitusi oleh Raja Muhammad VI pada tanggal 1 Juli 2011.³⁴ Resolusi yang dikeluarkan oleh raja juga menjadi harapan bagi kaum perempuan Maroko untuk mendapatkan hak-hak serta kesetaraan dengan kaum laki-laki. Berdasarkan kepada hasil konstitusi Juli 2011, berikut beberapa pasal yang menjamin peran dan keterlibatan perempuan di Maroko, di antaranya jaminan akan persamaan dalam mendapatkan kebebasan dan hak antara laki-laki dan perempuan, baik di dalam masyarakat, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. (pasal 19). Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan kesehatan, perlindungan sosial, akses yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (pasal 31), dan kebebasan dalam mengakses layanan publik (pasal 154).³⁵

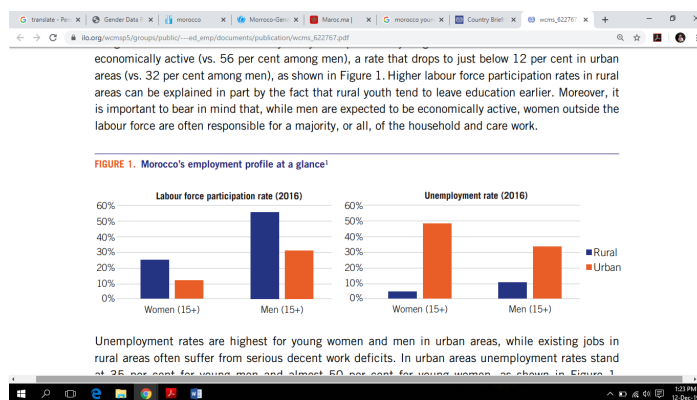
Berikut adalah persentase perbandingan keterlibatan di dunia kerja antara wanita dan laki-laki di Maroko berdasarkan data dari ILO:

³² Lenie Brouwer dan Edien Bartels, "Arab Spring in Morocco: social media and the 20 February movement," *Afrika Focus* 27, no. 2 (2014): 3.

³³ Lathif, "Gender Profile Morocco," 5–6.

³⁴ Clare Castillejo dan Helen Tilley, "The road to reform: women's political voice in Morocco," *Overseas Development Institute. Retrieved from Developmentprogress.org*, 2015, 8.

³⁵ Constitute Project, "Morocco's Constitution of 2011."



Sumber: *International Labour Office*

Dilansir dari ILO, pada tahun 2016 partisipasi perempuan untuk bekerja di ruang publik sangat jauh jika dibanding dengan laki-laki. Selain itu pengangguran untuk perempuan yang tinggal di daerah perkotaan sangatlah tinggi, hampir mendekati 50%. Tercatat sebanyak 12% perempuan di daerah perkotaan yang berusia di atas 15 tahun memiliki pekerjaan, sedangkan di usia yang sama perempuan di daerah pedesaan lebih banyak terlibat di kelas pekerja, yaitu lebih kurang 25%. Hal ini dikarenakan perempuan di daerah pedesaan tidak mendapatkan pendidikan dengan layak, sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja lebih dini demi kelangsungan hidup.³⁶

Pasca peristiwa Februari 2011, pemerintah Maroko semakin gencar dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat di banyak sektor publik, di antaranya ikut berpartisipasi di ranah politik. Pada pemilihan umum di tahun yang sama, sekitar 17% dari kursi di parlemen diisi oleh perempuan, dan di tahun 2014 terhitung sebanyak 16,96% atau berkurang sebanyak 0.04%.³⁷ Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, pemerintah Maroko ikut terlibat sebagai salah satu negara yang mengadopsi *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women*. Komitmen ini sebagai jaminan kebebasan untuk peningkatan keterlibatan perempuan di bidang politik.³⁸

³⁶ Taqueem Initiative, "Morocco; Young Women's Employment and Empowerment in the Rural Economy" (International Labour Office, 2018), 3.

³⁷ UN Women, "Spring Forward for Women Programme," 2015, <https://spring-forward.unwomen.org/en/countries/morocco>.

³⁸ Lathif, "Gender Profile Morocco," 3.

Sumber: <https://mipa.institute/6100>

Perempuan Maroko mulai diakui suara dan haknya di ranah politik sejak 1956, dan beberapa sumber menyebutkan dimulai sejak 1962. Meskipun suara politik perempuan telah lama diakui, tetapi perempuan pertama kali mendapatkan kursi di parlemen pada tahun 1993.³⁹ Faktor utama yang menjadi sebab sulitnya bagi perempuan di Maroko untuk terlibat di ranah publik adalah stigma tradisi patriarki dan paham konservatif yang kental di kelompok masyarakat.⁴⁰ Berbagai persoalan gender masih banyak terjadi di Maroko, tetapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan juga praktik yang terjadi di lapangan, menjadikan persoalan ini sulit untuk dijadikan permasalahan yang krusial dibicarakan di dalam pemerintahan.

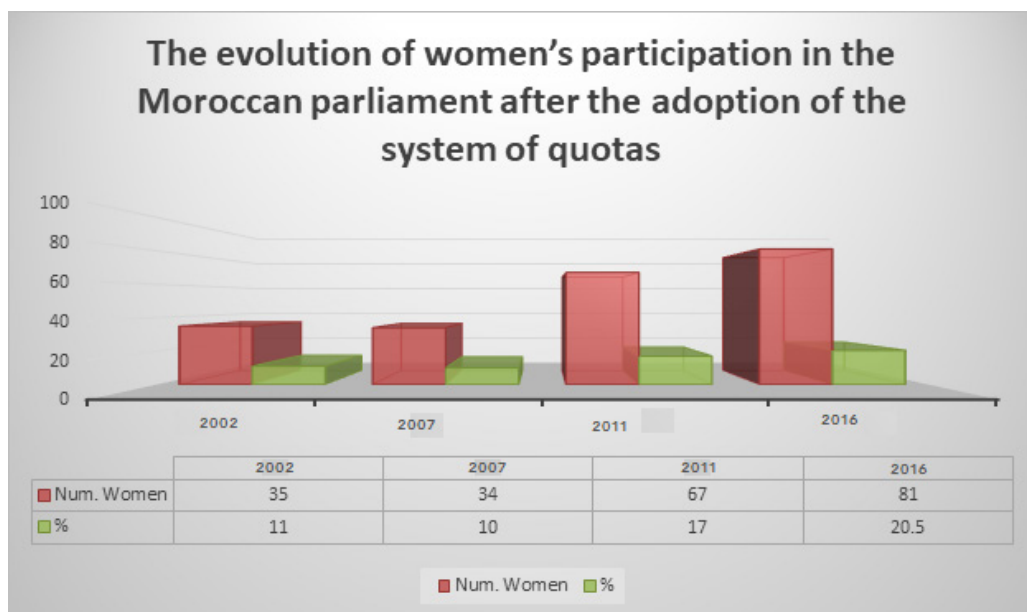
Isu-isu gender di Maroko memang tidak se-ekstrem di beberapa negara Arab lainnya. Bahkan di Maroko sendiri lahir aktivis feminis yang dikenal di dunia Arab. Ia adalah Fatima Mernissi, seorang penulis dan sosiolog Maroko yang lahir di Fez pada tahun 1940. Ia merupakan perempuan Maroko yang aktif dalam dunia kepenulisan dan juga pendidikan. Ia banyak menulis persoalan perempuan di Maroko, Algeria, dan Tunisia. Fatima pernah menjadi dosen tamu di Universitas California di Berkeley dan Universitas Harvard.⁴¹ Kemunculan Mernissi adalah sebagai sebuah kritik yang diharapkan mampu mereduksi sikap diskriminatif terhadap perempuan-perempuan di dunia Arab.

Persoalan perempuan yang paling sering dibahas di Maroko dan negarane-negara di Timur Tengah adalah permasalahan ketidakadilan dan posisi perempuan yang hanya menjadi warga kelas kedua yang minim akan hak. Tercatat sekitar 80% perempuan di kawasan ini memilih untuk bekerja di bidang mode dan busana. Namun, tidak banyak di antara kelompok wanita di Maroko yang beruntung untuk membangun bisnis mereka sendiri. Hal ini disebabkan minimnya dukungan keluarga, sehingga mayoritas perempuan yang memilih bidang mode atau busana adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tekstil, bukan sebagai seorang desainer profesional lainnya. Sedangkan untuk beberapa perempuan yang berkesempatan menjadikan rancangan busana dan memiliki *brand fashion* sendiri, menjadikan industri mode atau *fashion* sebagai pilihan untuk terhindar dari marginalisasi, diskriminasi pengakuan sebagai kelas pekerja dan juga agar

³⁹ Ibid., 5–6; Castillejo dan Tilley, “The road to reform: women’s political voice in Morocco,” 11.

⁴⁰ Taqueem Initiative, “Morocco; Young Women’s Employment and Empowerment in the Rural Economy.”

⁴¹ Widyastini Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi,” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 64.



keluar dari kemiskinan.⁴²

Hakikatnya dunia *fashion*, busana, dan tekstil akan selalu didominasi oleh perempuan. Kecenderungan munculnya berbagai mode baru, serta ketertarikan kaum wanita yang sangat tinggi terkait busana menjadikan *fashion designer* sebagai profesi yang seharusnya tidak memerlukan kompetisi antara laki-laki dan perempuan. Tetapi tampaknya hal ini tidak berlaku di Maroko, perempuan masih harus berkontestasi dengan kaum laki-laki. Dilansir dari *Arab News*, Karim Adduchi, seorang pria kelahiran 1988, adalah *fashion designer* asal Maroko yang masuk ke dalam daftar *Forbes’ Magazine 2018 “30 Under 30”*, yang merupakan majalah bisnis dan finansial asal Amerika Serikat.⁴³ *Fashion* desainer pria Maroko lainnya yang sukses menembus majalah internasional adalah Amine Bendriouich. Ia berhasil diliput oleh majalah *Vogue*, sebuah majalah mode asal Amerika Serikat.⁴⁴ Sedangkan untuk jenjang karir *fashion* desainer perempuan di Maroko belum sampai kepada tahap masuk ke dalam majalah-majalah bertaraf internasional seperti *Forbes* dan *Vogue*. Walau demikian, telah banyak di antara mereka yang tampil ke publik dan dikenal secara luas di dalam negeri. Pencarian kebebasan oleh perempuan Maroko sebagai desainer adalah bukti bahwa hidup

⁴² Jiménez-Zarco, Moreno-Gavara, dan Njomkap, “Sustainability in Global Value-Chain Management: The Source of Competitive Advantage in the Fashion Sector,” 232.

⁴³ Arab News, “Moroccan Fashion Designer Listed on Forbes’ 30 under 30,” *Arab News*, 28 Januari 2018, <https://www.arabnews.com/node/1234341/offbeat>.

⁴⁴ Lilah Ramzi, “Designer and Glamour Boy Amine Bendriouich Puts a Unisex Spin on Dressing à La Marocaine,” *Vogue*, 5 September 2018, <https://www.vogue.com/voguesworld/article/amine-bendriouich-moroccan-fashion-designer>.

di bawah tradisi patriarki tidak harus selalu berada di posisi yang termarginalkan. Pada saat perempuan Maroko berhasil menemukan jalan untuk tampil sebagai seorang independen di tengah-tengah masyarakat luas, maka mereka akan lebih mudah untuk mendapatkan dukungan dari keluarga.

D. Desainer-desainer Perempuan di Maroko

Transformasi dan inovasi *fashion* pada perempuan Maroko menjadikan konsep ini sebagai alat emansipasi di tengah masyarakat. Arus perubahan ini banyak mendapat pengaruh dari modernisasi di Barat. Peradaban Barat yang mengutamakan hak-hak kebebasan, berdampak kepada keinginan wanita di negara ini untuk menemukan hak-hak mereka. Hasil dari keinginan ini adalah munculnya isu-isu seputar perempuan yang kemudian dihubungkan dengan nasionalisme dan kemajuan nasional, serta perubahan budaya.⁴⁵

Untuk beberapa hal, Maroko terkenal dengan berbagai desain rancangan khas Mediteranian. Terletak berdekatan dengan Eropa, serta bekas jajahan Perancis menjadi faktor pakaian tradisional Maroko yang khas Timur Tengah menarik bagi orang-orang Barat. Zina Guessous sebagai pelopor desainer perempuan pertama di Maroko sukses menarik perhatian desainer-desainer Barat lainnya. Kemunculan Zina Guessous sebagai seorang desainer perempuan ini kemudian disusul oleh Naima Bennis, Tami Tazy, dan Zineb Joundy.⁴⁶ Berikut beberapa nama wanita Maroko yang memilih untuk menjadi *fashion designer* sebagai alternatif untuk keterlibatan mereka di ruang publik, yang mana keberanian mereka mampu memberikan lapangan pekerjaan baru bagi perempuan-perempuan lainnya, serta mendapatkan atensi dan pengakuan dari masyarakat melalui peragaan-peragaan busana. Adapun desainer yang dicantumkan di dalam tulisan ini adalah desainer-desainer perempuan Maroko yang memilih untuk berbisnis di negara mereka sendiri dan masih aktif hingga saat ini. Berjuang melawan kebiasaan di masyarakat dan serta menunjukkan bahwa inovasi dan sebuah kreatifitas adalah suatu hal yang sangat mungkin untuk perempuan.

1. Sofia EL Arabi

Sofia El Arabi adalah salah seorang desainer perempuan asal Maroko yang lahir di Casablanca, sekarang ia berusia lebih kurang empat puluh tahun. Ia dikenal sebagai seorang *fashion* desainer, *blogger*, *e-entrepreneur* dan seorang *stylist*. Pendidikan sarjana ia selesaikan di Lycee Lyautey di

⁴⁵ Ahmed, *Women and gender in Islam*, 128.

⁴⁶ Jansen, *Moroccan Fashion: Design, Culture and Tradition*.

bidang *Business School*.⁴⁷ Ia pernah masuk ke majalah *Vogue Arab* edisi Maret 2018.⁴⁸ Kesuksesan Sofia El Arabi bermula ketika ia memutuskan untuk menjalankan blog *fashion* yang ia beri nama Bakchic. Selain menjadi sebuah blog, Bakchic secara resmi diketahui sebagai label dari setiap desain busana yang ia rilis, yang kemudian juga sebagai *platform* resmi dari bisnisnya.⁴⁹

Melansir dari wawancara Sofia El Arabi dengan *Alarte Magazine*, ia menyebutkan website “Fashion Bakchic” adalah realisasi nyata dari semua inspirasi *fashion* desain. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan Maroko dari sudut pandang lain. Menyatukan gaya Arab Afrika dengan sentuhan Barat yang mampu menggambarkan konservatisme dan modernitas keseluruhan budaya Maroko. Gaya busana yang ia angkat adalah *bohemian style*, baginya “the streets of Morocco are the real essence of this mix of inspiration”.⁵⁰ Sofia El Arabi mencoba untuk memadukan setiap tradisi yang ada di Maroko. Ia merancang kaftan yang merupakan pakaian tradisional untuk menjadi lebih modern, menjadikannya sebagai kelahiran kembali sebuah tradisi. Meskipun memiliki keinginan untuk memajukan kaftan agar dikenal secara global, Sofia mendapatkan penolakan dari keluarga. Keluarganya tidak menyetujui ide dan gagasannya untuk mereinterpretasikan desain kaftan, karena bagi mereka keputusan tersebut akan merusak esensi sejarah dari kaftan itu sendiri.⁵¹

Berkarir sebagai seorang desainer mode mengantarkan Sofia El Arabi tampil di ruang publik secara luas. Meskipun namanya belum diketahui sampai ke Barat,⁵² seperti Karim Adduchi dan Amine Bendriouich, tetapi ia bisa keluar dari stigma stagnasi di masyarakat. Pada awalnya ide nyentriknya tentang kaftan ditolak dan dikritik oleh keluarganya. Namun, ia mampu membuktikan bahwa keluar dari zona yang membuat perempuan

⁴⁷ Ibtisam Harrak, “Meet Moroccan it-Girl Sofia El Arabi,” *Al.Arte*, 29 Mei 2014, <https://www.alartemag.be/en/en-fashion/meet-moroccan-it-girl-sofia-el-arabi/>.

⁴⁸ Nouriah Al Shatti, “It Girl: Sofia El Arabi,” *Vogue Arabia*, 13 Maret 2018, <https://en.vogue.me/fashion/how-sofia-el-arabi-stays-connected-to-her-moroccan-heritage-through-her-style/>.

⁴⁹ Bakchic, “About,” *Bakchic*, 9 Desember 2019, <https://bakchic.com/pages/about>.

⁵⁰ Mandy Sinclair, “The Best Fashion Designers In Morocco,” *Culture Trip*, 27 September 2016, <https://theculturetrip.com/africa/morocco/articles/3-best-fashion-designers-in-morocco/>; Hillary Loucks, “Moroccan Fashion Designer Sofia El Arabi Talks About Her Label ‘Bakchic,’” *Lola Who*, 17 Juli 2015, <https://lolawho.com/moroccan-fashion-designer-sofia-el-arabi-talks-about-her-label-bakchic/>.

⁵¹ Shatti, “It Girl.”

⁵² Harrak, “Meet Moroccan it-Girl Sofia El Arabi.”

menjadi terkekang, terkhususnya tradisi patriarki yang masih kental, pada akhirnya mengantarkan ia untuk bisa tamp di lingkungan yang lebih luas.

2. Ilham Benami

Ia adalah satu-satunya perempuan di keluarganya. Keinginan Ilham Benami untuk belajar ke luar negeri sama sekali mendapat pertentangan dari keluarganya yang masih sangat konservatif. Ia hanya diperbolehkan untuk belajar mode di Rabat. Dilansir dari *BBC News*, pada usia 33 tahun ia telah mempekerjakan 10 perempuan untuk bisnis pembuatan kaftan. Bergelut di *fashion* busana kaftan merupakan keinginan yang sudah lama ia impikan.⁵³

Awal mula perjalanan menjadi seorang *fashion* desainer, dimulai Ilham Benami di sebuah ruangan kosong yang terdapat di rumahnya. Berawal dari pembuatan kaftan untuk keluarga dan orang-orang terdekat, hingga mampu menjadi sebuah bisnis yang berkembang. Harga untuk setiap pakaian yang ia jual, sangat bergantung kepada kualitas barang dan jangka waktu pengerjaannya. Rata-rata harga untuk sehelai kaftan yang ia tawarkan bernilai 300 euro. Sebagai seorang perempuan yang memilih untuk terjun langsung ke dunia bisnis dengan membangun usahanya sendiri, Ilham Benami berhasil mendapatkan keuntungan di atas penghasilan keluarga kelas menengah di Maroko.⁵⁴

Model dari rancangan kaftan yang ia desain adalah perpaduan dari unsur Eropa dan pengaruh Barat yang sangat melekat dengan Maroko. Keberhasilannya membangun bisnis dan diminati oleh konsumen, tidak menjadikan Ilham Benami lepas dari berbagai pro kontra di masyarakat. Desain dengan sentuhan Eropa di setiap busana kaftan yang ia rancang, masih belum bisa diterima masyarakat secara menyeluruh. Tetapi ia mengatakan bahwa *fashion* adalah sebuah ambisi dan harapan yang akan ia perjuangkan, meskipun mendapatkan banyak tantangan di tengah-tengah masyarakat.⁵⁵

3. Ghitta Laskrouifi

Melalui website yang menggunakan namanya sendiri, Ghitta Laskrouifi menyebut dirinya sebagai “*Moroccan fashion designer and changemaker*”. Ia berusia tiga puluh empat tahun yang lahir dan dibesarkan

⁵³ BBC News, “Perempuan Maroko yang mandiri lewat usaha kaftan,” *BBC News Indonesia*, 28 Desember 2016, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-38448691>.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

di Maroko. Pada tahun 2007 ia menyelesaikan studinya di bidang *fine art and fashion design*. Delapan tahun setelah itu ia memutuskan untuk membangun bisnis *fashion*nya sendiri setelah sebelumnya bekerja sebagai pekerja lepas dengan beberapa desainer di Maroko.⁵⁶

Ghitta Laskroufi memilih untuk bekerja sama dengan NGO lokal sebagai promosi. Kolaborasi yang ia lakukan adalah sebagai bentuk apresiasinya terhadap produk lokal agar mampu mengeluarkan kelompok perempuan dari sikap termarginalkan di tengah masyarakat. Ia menyebut setiap desain busana yang ia rancang sebagai “*environmentally an innovative project*” dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan Maroko di dalamnya.⁵⁷

E. Kesimpulan

Maroko adalah negara yang cukup liberal di kawasan Timur Tengah. Meski demikian, perempuan di negara ini masih sering dianggap sebagai warga kelas kedua yang minim untuk ikut terlibat di ranah publik. Melalui konstitusi yang dikeluarkan pada Juli 2011, pemerintah menjamin bahwa perempuan mendapatkan hak dan kebebasan yang sama dengan laki-laki. Berbagai gerakan feminis menuntut perlakuan yang sama di dalam kelas sosial, baik pendidikan, politik, kesehatan, dan juga dalam mengakses berbagai fasilitas publik lainnya. Namun, yang menjadi tantangan utama untuk menghilangkan marginalisasi terhadap perempuan adalah tradisi patriarki dan paham konservatif yang sangat kental di tengah kehidupan masyarakat.

Bagi perempuan Maroko, melawan berbagai stigma tradisi dan kebiasaan sangat sulit dilakukan jika tidak ada keinginan untuk keluar dari zona tersebut. Hal ini yang kemudian disebut oleh Rosaline Delmer pemicu gerakan feminis yang mengarah kepada keinginan perempuan untuk bertindak memajukan keinginan mereka sendiri. Mereka memilih *fashion designer* sebagai bentuk pengakuan keberadaan perempuan untuk terlibat di tengah kehidupan sosial. Sejatinya *fashion* mampu menjadi representasi identitas dan penyaluran berbagai kritik, ide, dan gagasan melalui mode busana.

Terminologi *fashion* bukan lagi barang baru bagi perempuan Maroko. Bahkan berprofesi sebagai *fashion* desainer tidak lagi diminati kaum wanita saja. Meski mendapatkan berbagai konfrontasi, penolakan, dan kritik dari keluarga dan masyarakat, beberapa di antara mereka berhasil membuktikan bahwa

⁵⁶ Ghitta Laskrouif, 12 Desember 2019, <http://www.ghittalaskrouif.com/p/about.html>.

⁵⁷ Ibid.

perempuan memiliki kesempatan yang sangat luas untuk ikut andil di ranah publik. Keberhasilan yang mereka dapatkan ini kemudian menjadi pembuktian dan penerimaan melalui proses yang tidak mudah. Beberapa perempuan Maroko yang memilih *fashion* desainer sebagai profesi mereka di antaranya Sofia El Arabi, Ilham Benami, dan Ghitta Laskroufi.

F. Daftar Pustaka

- Ahmed, Leila. *Women and gender in Islam*. Yale University Press, 1992.
- Arab News. "Moroccan Fashion Designer Listed on Forbes' 30 under 30." *Arab News*, 28 Januari 2018. <https://www.arabnews.com/node/1234341/offbeat>.
- Bakchic. "About." *Bakchic*, 9 Desember 2019. <https://bakchic.com/pages/about>.
- BBC News. "Perempuan Maroko yang mandiri lewat usaha kaftan." *BBC News Indonesia*, 28 Desember 2016. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-38448691>.
- Brouwer, Lenie, dan Edien Bartels. "Arab Spring in Morocco: social media and the 20 February movement." *Afrika Focus* 27, no. 2 (2014): 9–22.
- Cambridge Dictionary. "Cambridge Free English Dictionary and Thesaurus," 2019. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/>.
- Castillejo, Clare, dan Helen Tilley. "The road to reform: women's political voice in Morocco." *Overseas Development Institute. Retrieved from Developmentprogress.org*, 2015.
- Constitute Project. "Morocco's Constitution of 2011." Diterjemahkan oleh William S. Hein, 12 Agustus 2019. https://www.constituteproject.org/constitution/Morocco_2011.pdf.
- Ennaji, Moha. "Women, gender, and politics in Morocco." *Social Sciences* 5, no. 4 (2016): 75.
- Fakim, Nora. "The Evolution of the Moroccan Kaftan." *BBC News*, 27 Desember 2016. <https://www.bbc.com/news/av/business-38391027>.
- Falah, Miftahul. "Melihat Tradisi Islam di Maroko." *Republika Online*, 17 September 2012. <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/kabar/12/09/17/mah9ca-melihat-tradisi-islam-di-maroko>.
- Harrak, Ibtisam. "Meet Moroccan it-Girl Sofia El Arabi." *Al.Arte*, 29 Mei 2014. <https://www.alartemag.be/en/en-fashion/meet-moroccan-it-girl-sofia-el-arabi/>.
- Jan, Muhammad Tahir, dan Kalthom Abdullah. "Fashion: Malaysian muslim women perspective." *European Scientific Journal*, 2015.

Jansen, M Angela. *Moroccan Fashion: Design, Culture and Tradition*. Bloomsbury Publishing, 2014.

———. “Three Generations of Moroccan Fashion Designers: Negotiating Local and Global Identity,” 2013.

Jiménez-Zarco, Ana Isabel, Carme Moreno-Gavara, dan Jean Claude Stone Njomkap. “Sustainability in Global Value-Chain Management: The Source of Competitive Advantage in the Fashion Sector.” Dalam *Sustainable Fashion*, 37–76. Springer, 2019.

Kemendikbud. “Pencarian - KBBI Daring,” 5 Desember 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Laskrouif, Ghitta, 12 Desember 2019. <http://www.ghittalaskrouif.com/p/about.html>.

Lathif, Nida. “Gender Profile Morocco.” Institute For Women’s Studies in The Arab World, 2015. Labanese American University (LAU).

Loucks, Hillary. “Moroccan Fashion Designer Sofia El Arabi Talks About Her Label ‘Bakchic.’” *Lola Who*, 17 Juli 2015. <https://lolawho.com/moroccan-fashion-designer-sofia-el-arabi-talks-about-her-label-bakchic/>.

Monqid, Safaa. “Violence against women in public spaces: the case of Morocco.” *Égypte/Monde arabe*, no. 9 (2012): 105–17.

Ouaryachi, Fatima. “Public Space in Morocco; a History of Gender Segregation,” 2018, 5.

Ramzi, Lilah. “Designer and Glamour Boy Amine Bendriouich Puts a Unisex Spin on Dressing à La Marocaine.” *Vogue*, 5 September 2018. <https://www.vogue.com/vogueworld/article/amine-bendriouich-moroccan-fashion-designer>.

Rohmah, Nur, dan Labib Ulinuha. “Relasi Gender dan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 345–64.

Sabbagh, Suha. “Arab women between defiance and restraint,” 1996.

Shatti, Nouriah Al. “It Girl: Sofia El Arabi.” *Vogue Arabia*, 13 Maret 2018. <https://en.vogue.me/fashion/how-sofia-el-arabi-stays-connected-to-her-moroccan-heritage-through-her-style/>.

Silawati, Dwi Ayu. “Perempuan Maroko Ini Lawan Budaya Seksisme Lewat Karya Fotografinya.” *IDN Times*, 9 November 2018. <https://www.idntimes.com/news/world/dwi-ayu-silawati/perempuan-maroko-ini-lawan-budaya-seksisme-lewat-karya-fotografinya-c1c2>.

- Simon, Linda. "Women and Fashion." *Journal of Women's History* 26, no. 4 (2014): 164–71.
- Sinclair, Mandy. "The Best Fashion Designers In Morocco." *Culture Trip*, 27 September 2016. <https://theculturetrip.com/africa/morocco/articles/3-best-fashion-designers-in-morocco/>.
- Taqeem Initiative. "Morocco; Young Women's Employment and Empowerment in the Rural Economy." International Labour Office, 2018.
- UN Women. "Spring Forward for Women Programme," 2015. <https://spring-forward.unwomen.org/en/countries/morocco>.
- Widyastini, Widyastini. "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi." *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 65–80.
- Zirari, Hayat. "Women's Rights in Morocco: Assessment and Perspectives." *Journal Culture and Society*, 2010. https://www.iemed.org/anuari/2010/aarticles/Zirari_Women_en.pdf.